

Manajemen *Self-Efficacy Public Speaking* Di Kalangan Generasi Z Sebagai Moderator Webinar Kampanye Sosial JanganRagu

Indira Aurelia R.¹, Ananda F.², Dianingtyas Murtanti Putri^{2*},
Universitas Indonesia^{1,2,3}

Corresponding email: dianingtyas.putri@bakrie.ac.id*

Pengantar

Pada bulan Agustus tahun 2020, kelompok mahasiswa dari Universitas Bakrie yang membentuk kampanye sosial JanganRagu mengajak masyarakat untuk berani membicarakan isu pelecehan seksual. Lewat akun Instagram mereka, @Jangan__Ragu, mereka juga memberikan edukasi mengenai isu tersebut. Selain itu, kampanye sosial ini juga mengadakan serangkaian *webinar*. Untuk bisa menyelenggarakan *webinar*, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, termasuk menentukan topik dan tujuan, memastikan ketersediaan fasilitas dan kebutuhan *webinar*, seperti sumber daya manusia seperti moderator, menentukan media yang digunakan, menyusun strategi pemasaran yang efektif, memilih waktu yang tepat, serta menyusun susunan acara (Purnama dkk., 2021). Dengan memenuhi enam syarat tersebut, JanganRagu telah menyelenggarakan tujuh *webinar* dengan topik utama pelecehan seksual, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda, seperti kekerasan seksual dalam hubungan romantis, di lingkungan pendidikan, dan di tempat kerja. Pada setiap *webinar*, terdapat seorang moderator yang memandu jalannya acara. Dari total tujuh *webinar* yang telah diadakan, tiga mahasiswa dari Universitas Bakrie secara bergantian bertindak sebagai moderator untuk *webinar* JanganRagu. Pemilihan moderator ini juga sangat penting, mengingat bahwa berbicara di depan umum dan menyampaikan informasi terkait isu pelecehan seksual bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi dalam konteks Indonesia di mana isu tersebut masih dianggap sebagai hal yang sensitif atau tabu.

Tabu adalah respons masyarakat terhadap penolakan terhadap sesuatu yang diyakini dapat merugikan masyarakat itu sendiri, entah karena alasan kepercayaan atau karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar norma moral. Akibatnya, beberapa hal tidak dapat diungkapkan secara terbuka atau hanya dapat dibicarakan dalam situasi-situasi tertentu oleh orang-orang tertentu. Pengetahuan seseorang yang berpengalaman dalam bidang tersebut dapat membimbing individu tersebut dalam menggunakan bahasa yang tepat dan menyampaikan pesan dengan efektif (Ar dkk., 2015). Oleh karena itu, RuangBicara menghadirkan pembicara yang ahli dalam bidangnya, seperti aktivis atau anggota organisasi lain yang serupa, untuk menjelaskan topik yang relevan. Selain itu, salah satu tujuan JanganRagu adalah mendorong korban agar berani bersuara, sehingga diundang praktisi komunikasi untuk memberikan pandangan mereka. Langkah ini diambil dengan harapan bahwa *audiens* akan memperoleh pemahaman yang tepat mengenai cara berkomunikasi mengenai isu tersebut dan mengetahui kepada siapa mereka dapat mengungkapkan atau melaporkan persoalan ini. Dengan mengadakan *webinar* yang melibatkan pembicara ahli, diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara verbal, namun berbeda ketika berbicara di depan umum seperti seorang moderator yang harus memandu suatu acara. Tugasnya melibatkan keterampilan menghibur, menyampaikan informasi dengan jelas, dan meyakinkan *audiens*-nya. Dengan mempertimbangkan bahwa topik yang dibahas mungkin kontroversial dan tidak selalu diterima oleh semua orang, keberhasilannya harus didukung oleh pengetahuan yang memadai, karena tanpa pengetahuan tersebut kesalahan dalam menyampaikan informasi bisa terjadi. Selain itu, kepercayaan diri sangat penting karena tanpa itu, seorang pembicara akan sulit meyakinkan pendengarnya. Dalam konteks *webinar* yang mengandalkan komunikasi virtual, tantangan seperti keterlambatan sinyal tidak bisa dihindari. Jika seorang moderator tidak mampu memberikan penjelasan yang jelas dan tidak bisa mengatasi masalah yang muncul selama *webinar*, informasi yang disampaikan dapat menjadi tidak

lengkap dan memicu miskomunikasi. Oleh karena itu, menjadi seorang moderator yang efektif memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Peran moderator dalam sebuah *webinar* sangat penting karena selain harus mendukung, mereka juga harus mampu meyakinkan dan mempengaruhi audiens terkait pesan yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya. Hal ini bertujuan agar *audiens* dapat dipengaruhi dalam sikap, keyakinan, atau tindakan mereka. Untuk dapat mempengaruhi audiens melalui *public speaking*, moderator perlu memperhatikan tiga pilar utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merujuk pada karakter pribadi pembicara yang membuat pendengar lebih percaya pada orang yang dianggap memiliki karakter kuat, integritas, niat baik, dan komitmen terhadap apa yang disampaikan. *Pathos* mengacu pada emosi pembicara yang juga berpengaruh pada sikap, keyakinan, dan tindakan. Sementara *logos* adalah bukti rasional atau logis yang digunakan untuk meyakinkan *audiens* bahwa apa yang disampaikan adalah benar. Moderator juga perlu memiliki keahlian dalam *public speaking* dengan tingkat kepercayaan diri yang baik untuk memandu jalannya *webinar*. Tantangan yang dihadapi moderator dalam seminar *online* seperti *webinar* adalah gangguan jaringan yang dapat mengakibatkan suara pembicara tidak terdengar dengan jelas. Oleh karena itu, seorang moderator perlu mampu mengendalikan kecemasan agar dapat menjaga konsentrasi dan mencegah terjadinya miskomunikasi (Rachman, 2020).

Beragam faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum, baik itu faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam kemampuan *public speaking* adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk mengontrol diri dan lingkungan sekitarnya. Keyakinan pada tiap-tiap kemampuan ini mencakup rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, kedalaman pikiran, kecerdasan intelektual, dan kapasitas untuk melaksanakan tugas di bawah tekanan (Yunisha dkk, 2022). Sebagai hasil dari perasaan dan tindakan yang dilakukan individu dalam membuat pilihan, mengupayakan usaha, dan menghadapi tantangan, mereka

akan merasakan kendali terhadap lingkungan sosial mereka dan merasa memiliki peranan dalam hal tersebut.

Keterampilan percaya pada diri sendiri sangat berperan dalam hubungan dengan kemampuan berbicara di depan umum, terutama saat menjadi seorang moderator acara. *Self-efficacy* merujuk pada tingkat keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau aktivitas, termasuk berbicara di hadapan banyak orang. Dalam situasi berbicara di depan umum, tingkat kepercayaan diri dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan penampilan seseorang dalam peran sebagai moderator acara. *Self-efficacy* memainkan peran kunci bagi seorang moderator, karena membantu mereka untuk mengendalikan diri dan berbicara secara efektif di hadapan publik. Ketika seorang moderator merasa cemas atau kurang percaya diri, hal ini dapat menghambat kemampuannya dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, meraih tujuan, membangkitkan motivasi, dan mengatasi tantangan. *Self-efficacy* juga memengaruhi pendekatan seseorang terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan yang dihadapi (Dewi, 2012; Wahyuni, 2015). Seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan meraih kesuksesan. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menangani masalah, kurang percaya diri dalam kemampuan mereka, dan rentan menyerah saat dihadapkan pada situasi yang sulit (Mulyani, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara efektif dan mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan oleh *self efficacy* yang memungkinkan individu untuk merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi, sehingga mereka dapat lebih fokus pada konten pesan yang ingin disampaikan dan lebih efektif dalam mengomunikasikan ide-ide mereka. Seseorang yang memiliki keyakinan diri akan mampu mengatasi rasa takut dan ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas-tugas tertentu, sehingga mereka dapat menghadapi situasi dengan lebih tenang.

Self efficacy sangat berperan penting dalam situasi *public speaking*, terutama bagi generasi Z. Mereka, yang tumbuh di era digital dan cenderung berkomunikasi melalui media online, memerlukan keterampilan *public speaking* yang lebih baik untuk dapat berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi. Studi menunjukkan bahwa *self efficacy* berhubungan positif signifikan dengan kemampuan *public speaking* dan kepemimpinan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Selvia Yunisha, dkk (2022) menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki dampak positif sebesar 45,8% terhadap kemampuan *public speaking* pada anggota Generasi Baru Indonesia (GenBI) Riau.

Self efficacy juga berperan dalam mengatasi kecemasan saat berbicara di depan umum, yang sering dialami oleh generasi Z. Kecemasan ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kekhawatiran tentang tanggapan orang lain, ketakutan akan melakukan kesalahan, dan kekhawatiran tentang kemampuan berbicara dengan efektif. Studi menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum (Kurniawan, 2022). Sebagai contoh, penelitian oleh Kurniawan (2021) menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa program pengembangan bahasa Arab Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di Malang. Dalam hal berbicara di depan umum, *self-efficacy* memainkan peran penting karena memungkinkan seseorang untuk berbicara dengan percaya diri dan yakin, serta mengatasi rasa cemas yang dapat menghalangi kemampuan berbicara. Maka dari itu, pengembangan *self-efficacy* melalui pelatihan dan praktik berbicara di depan umum, generasi Z dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mengatasi kecemasan yang terkait dengan tampil di depan umum.

Menilik kembali kepada kampanye sosial JanganRagu menyoroti topik yang sensitif untuk dibahas di Indonesia, terutama terkait dengan meningkatnya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu, pembicara yang menyampaikan materi dalam *webinar* haruslah kredibel, mampu memberikan motivasi, dan mengajak *audiens* untuk lebih peduli terhadap kondisi sekitar. Moderator juga

memiliki peran penting dalam mempertemukan pembicara dengan *audiens*. Kemampuan moderator dalam memberikan pesan yang baik sangat mempengaruhi bagaimana *audiens* menerima informasi. Jika pesan tidak disampaikan dengan jelas, perubahan yang diharapkan juga akan minim. Oleh karena itu, seorang moderator perlu memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi agar *audiens* percaya dan terjadi perubahan yang diinginkan.

Dikutip dari sebuah jurnal berjudul "Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas," komunikasi dalam konteks pendidikan memegang peranan penting (Deviyanthi, dkk., 2016). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dan kecemasan komunikasi di depan kelas. Mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman negatif dalam berbicara di depan umum cenderung merasa cemas, sehingga *self-efficacy* mereka rendah. Namun, 64% dari 175 subjek penelitian memiliki *self-efficacy* yang tinggi, yang membuat mereka melihat tantangan daripada ancaman. Meskipun demikian, 54% subjek mengalami kecemasan komunikasi saat mempresentasikan tugas di depan kelas. Temuan ini menyoroti bahwa keterampilan *public speaking* tidak hanya penting bagi profesi tertentu, namun juga penting bagi mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa cara mahasiswa menjawab pertanyaan dari dosen juga dapat mencerminkan tingkat *self-efficacy* mereka; ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan menandakan ketidakpercayaan pada materi yang dibahas.

Kemudian, dalam jurnal "Hubungan *Self-efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum," disebutkan bahwa *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi berhubungan dengan kecemasan berbicara di depan umum (Wahyuni, 2015). Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin rendah kecemasan mereka dalam berbicara di depan umum. Sebaliknya, jika *self-efficacy* rendah, individu akan cenderung melihat situasi sulit sebagai ancaman dan fokus pada kelemahan diri. Penelitian ini mendukung teori Bandura yang menyatakan bahwa

self-efficacy yang tinggi mengurangi tingkat kecemasan, dan sebaliknya.

Dari jurnal internasional berjudul “*Self-efficacy and English Public Speaking Performance: A Mixed Method Approach*” oleh Xue Zhang, Yuliya Ardasheva, dan Bruce W. Austin, hasil penelitian selama satu semester menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dan penurunan kegugupan, serta keterampilan memilih topik yang lebih baik (Zhang, et al., 2020). Namun, peningkatan pada keterampilan berbahasa tidak begitu terlihat jelas. Peningkatan ini disebabkan oleh fokus pembelajaran pada praktek berbicara di depan umum, seperti memberikan pidato, serta pemberian umpan balik untuk evaluasi diri. Melalui proses ini, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Penelitian ini menarik karena mengungkap efek dari empat sumber *self-efficacy* saat melakukan *English Public Speaking*, yaitu kompetensi topik (kemampuan memilih, mengembangkan, dan menjelaskan topik), kompetensi organisasi (kemampuan menyusun pidato secara koheren dan logis), kompetensi Bahasa (kemampuan menggunakan Bahasa dengan tepat, lancar, dan jelas), dan kompetensi penyampaian (kemampuan mengontrol kondisi mental dan perilaku fisik). Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan *self-efficacy* bagi seorang moderator dalam acara yang diselenggarakan oleh Tim Jangan Ragu.

Persuasive *Public speaking* Moderator RuangBicara

Ketika melakukan *public speaking* penting untuk memahami tujuan dari kegiatan tersebut, apakah *to inform*, *to persuade*, atau *to entertain* (Wood, 2018). Berdasarkan hal ini, moderator dalam acara *webinar* RuangBicara memiliki tujuan untuk mempengaruhi (*to persuade*) agar terjadi perubahan sikap, tindakan, atau cara berpikir dari audiens. Oleh karena itu, *public speaking* yang dilakukan oleh moderator ini dapat disebut sebagai *persuasive public speaking*.

Moderator RuangBicara memiliki kemampuan untuk mempengaruhi peserta *webinar* sehingga mereka menjadi lebih berani untuk berbicara ketika menghadapi gangguan. Kemampuan

moderator dalam mempengaruhi *audiens* ini membutuhkan persiapan dan latihan yang teratur. Terdapat tiga aspek utama dalam *persuasive public speaking* yang harus dikuasai oleh seorang pembicara publik, yaitu etos, emosi (*pathos*), dan logika (*logos*) (Kennedy, 1991; Wood, 2018)

***Self-efficacy* Moderator RuangBicara**

Sebelum membahas *self-efficacy* moderator lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan konsep *self-efficacy*. Bandura (Feist, dkk, 2018) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengontrol fungsi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Orang yang percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu cenderung memiliki potensi untuk mengubah peristiwa dan lebih sukses daripada orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Self-efficacy berbeda dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri diperlukan agar seorang moderator dapat meyakinkan orang lain. Selain itu, dalam *webinar* yang menggunakan komunikasi virtual, tidak bisa dihindari adanya masalah *delay*. Jika seorang moderator tidak dapat memberikan penjelasan yang baik atau mengatasi kendala saat *webinar* berlangsung, hal ini dapat menyebabkan miskomunikasi. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang moderator yang baik, diperlukan *self-efficacy* yang baik. Pendapat Roro sebagai triangulator juga mendukung hal ini, bahwa *self-efficacy* merupakan bagian penting yang memengaruhi karakter seseorang.

Tingkat keyakinan diri setiap individu bervariasi dan dapat berubah dalam situasi yang berbeda. Bandura (Feist et al., 2018) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat naik atau turun karena faktor-faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang memengaruhi *self-efficacy* termasuk *mastery experience*, *social modeling*, *social persuasion*, dan *physical and emotional appearance*.

Kesimpulan

Dalam *webinar*, moderator memegang peran penting sebagai pemimpin acara dan perlu memiliki keterampilan *public speaking* yang persuasif. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh semua orang dan

dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk *self-efficacy* atau keyakinan diri. Setiap individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil pembahasan menunjukkan:

1. Faktor dalam *ethos*, seperti kebaikan, kepercayaan, keahlian, dan dinamisme, penting untuk kelancaran moderator dalam *public speaking*. Persiapan materi, intonasi, dan *gesture* saat berbicara juga perlu diperhatikan.
2. Pada *pathos*, ekspresi wajah moderator penting untuk memengaruhi emosi penonton.
3. Memerlukan pengalaman dan diskusi untuk meningkatkan penalaran dan sudut pandang moderator dalam faktor *logos*.
4. Pengalaman (*mastery experience*) penting dalam *self-efficacy* moderator, di mana kesalahan dapat dijadikan pelajaran untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri.
5. *Social modeling* berpengaruh pada keyakinan diri, terutama jika memiliki *role model* yang dijadikan panutan.
6. *Social persuasion* memiliki efek yang lebih rendah dalam *self-efficacy* dan efeknya cenderung jangka pendek.
7. Baik sisi emosional maupun fisik mempengaruhi *self-efficacy*, namun emosi memiliki peran yang lebih penting saat *webinar* dilakukan secara *online*.

Daftar Pustaka

- Adia, V. R. (2021). *Menjadi Public Speaker Andal*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Public_Speaker_Andal/3dAmEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderator+mempengaruhi+audience&printsec=frontcover
- Ar, A., Juita, N., & Burhanuddin, D. (2015). UNGKAPAN TABU DALAM TUTURAN PESERTA PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB DI STASIUN TV ONE. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(2), 57–68.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>

- Anggarini, D. R., Putri, A. D., & Lina, L. F. (2021). Literasi Keuangan untuk Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(1), 147–152. <https://doi.org/10.54082/jamsi.42>
- Baccarani, C., Bonfanti, A., Baccarani, C., Bonfanti, A., Zerfass, A., & Sherzada, M. (2015). *Corporate Communications : An International Journal Article information :*
- Dina Alamianti. (2018). IMPLEMENTATION OF MC AND PROTOCOLAN IN DEVELOPING COMMUNICATION SKILLS. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Langlang Buana*, 89–94. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/497/411>
- Deviyanthi, N. M. F., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Kecemasan Komunikasi dalam Mempresentasikan Tugas di Depan Kelas. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 342-353.
- Evita, N. (2023). Generasi Z dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z dalam Pencarian Informasi Politik. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5(1), 9179-9192.
- Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2018). *Theories Of Personality, Ninth Edition*. In McGraw-Hill Education. <https://mheducation.com/highered>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*.
- Gibson, N. (2018). *Therapeutic Photography - Enhancing self-esteem, self-efficacy and resilience*. Jessica Kingsley Publishers.
- Girsang, L. R. (2018). ‘PUBLIC SPEAKING’ SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2).
- Hodges, C. B. (2018). *Self-E cacy in Instructional Technology Contexts*.
- IPRA. (2018). *Konvensi Humas Pemerintah (Issue September)*. https://iprahumas.id/po-content/uploads/e-Proceeding_KHP_Iprahumas_res.pdf

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Perempuan Rentan Jadi Korban KDRT, Kenali Faktor Penyebabnya. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1742/perempuan-rentan-jadi-korban-kdrt-kenali-faktor-penyebabnya>
- Lucas, S. E. (2020). *The Art of Public Speaking*. In McGraw-Hill Education.
- Purnama, A., Saputra, M. K. F., Rinawati, Dwiyanto, Y., Efendy, F., Noprida, D., & Hardian, I. (2021). *Teknis Seminar Online Pada Masa Pandemi* (N. Satrio (Ed.)). Arjasa Pratama. https://www.google.co.id/books/edition/TEKNIS_SEMINAR_ONLINE_PADA_MASA_PANDEMIK/d0M6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perbedaan+moderator+via+online+dan+offline&printsec=frontcover
- Rachman, N. M. (2020). Evaluasi Penyelenggaraan *Webinar*: Strategi UMKM Korea Selatan Bertahan Dalam Pandemi COVID-19. *Cendekia Niaga*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.52391/jcn.v4i2.501>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (Ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05(01).
- Wood, J. T. (2018). *Communication in Our Lives*.
- Yunisha, S., Nurjanah., Haryati. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan *Public speaking* dan Leadership Pada Anggota Generasi Baru Indonesia (Genbi) Riau Periode 2021. *Jurnal Purnama Berazam*, 4 (1). <https://doi.org/10.51742/ilkom.v4i1.655>
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2018). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323. <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>